



ILMU SOSIAL

**LAPORAN AKHIR
HIBAH BERSAING**



**MODEL KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA DI
KECAMATAN SIPIROK TAPANULI SELATAN
TIM PENGUSUL**

Peneliti Utama : Drs. Indra Muda, MAP/NIDN:0111106301

Peneliti I : Dra. Hj. Rosmala Dewi, M.Pd/NIDN:0131016501 ✓

Dibiayai oleh Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, Melalui DIPA Kopertis Wilayah I Tahun 2013 Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan penugasan Penelitian Hibah bersaing Nomor 021/K1.2.2/KL/2013 Tanggal 16 Mei 2013

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MEDAN AREA
NOVEMBER 2013**

elitian
13

ILMU SOSIAL

**LAPORAN AKHIR
HIBAH BERSAING**



**MODEL KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA DI
KECAMATAN SIPIROK TAPANULI SELATAN
TIM PENGUSUL**

Peneliti Utama : Drs. Indra Muda, MAP/NIDN:0111106301

Peneliti I : Dra. Hj. Rosmala Dewi, M.Pd/NIDN:0131016501

Dibiayai oleh Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, Melalui DIPA Kopertis Wilayah I Tahun 2013 Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan penugasan Penelitian Hibah bersaing Nomor 021/K1.2.2/KL/2013 Tanggal 16 Mei 2013

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MEDAN AREA
NOVEMBER 2013**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING**

Judul Kegiatan : Model Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan

Kode/Nama Rumpun Ilmu : 731 / Pendidikan Sosiologi (Ilmu Sosial)

Ketua Peneliti

A. Nama Lengkap : Drs INDRA MUDA MAP

B. NIDN : 0111106301

C. Jabatan Fungsional : Lektor

D. Program Studi : Ilmu Pemerintahan

E. Nomor HP : 085262418363

F. Surel (e-mail) : indra.muda.lts63@gmail.com

Anggota Peneliti (1)

A. Nama Lengkap : Dra ROSMALA DEWI M.Pd

B. NIDN : 0131016501

C. Perguruan Tinggi : Universitas Medan Area

Lama Penelitian Keseluruhan : 2 Tahun

Penelitian Tahun ke : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 99.200.000,00

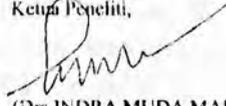
Biaya Tahun Berjalan

- diusulkan ke DIKTI	Rp 45.000.000,00
- dana internal PT	Rp 0,00
- dana institusi lain	Rp 0,00
- inkind sebetkan	Empat puluh lima juta rupiah



Medan, 5 - 12 - 2013,

Ketua Peneliti,


(Drs INDRA MUDA MAP)
NIP/NIK 050231081



ABSTRAK

Persoalan agama dan keyakinan merupakan persoalan yang sensitif, beberapa pertikaian yang terjadi di Indonesia tidak jarang dilatarbelakangi masalah agama. Model kehidupan antar umat beragama yang demikian sangat jauh berbeda dengan kehidupan antar pemeluk agama di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, penduduknya hidup saling berdampingan diantara agama yang berbeda, marga yang berbeda, bahkan dari asal usul dan keturunan yang berbeda. Pola kehidupan masyarakat yang demikian sangat positif dipublikasikan secara luas agar dapat menjadi contoh untuk membangun Indoneasia dalam khasanah budaya dan agama yang berbeda dalam konsep Bhineka Tungga Ika. Untuk mengumpulkan data penelitian dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dan studi literatur. Data yang telah terkumpul kemudian dideskripsikan sehingga lebih mudah dimengerti. Berdasarkan penelitian, faktor yang mendorong terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama di Kecamatan Sipirok dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, faktor sosial ekonomi dan faktor sosial politik, namun yang paling berperan adalah faktor sosial budaya dengan filosofi hidupnya *rim ni tahi do mula ni gogo* (kesepakatan kata merupakan awal kekuatan) dalam kerangka *dalihan na tolu* (tungku yang tiga). Dinamisasi masyarakat berpengaruh terhadap kerukunan umat beragama di Sipirok walau intensitasnya masih dalam taraf yang kecil. Untuk memelihara kerukunan hidup antar umat beragama di Sipirok, tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat senantiasa membina hubungan yang baik, kemudian menyampaikan yang positif untuk mempertahankan kerukunan antar umat beragama kepada jamaahnya/jemaatnya, dan kepada warga desa. Saran dalam penelitian ini, yaitu Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan, Camat Kecamatan Sipirok besertajajarannya supaya mengaktifkan kegiatan FORKALA dan FKUB. Penduduk yang bermigrasi ke Sipirok supaya memahami tatatan adat yang dianut masyarakat setempat. Isu-isu tentang pembangunan Salib Kasih di wilayah Sipirok supaya disampaikan kepada masyarakat secara jernih agar tidak berkembang persepsi yang negatif.

Kata Kunci: Model kerukunan hidup, umat beragama

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kekhadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga laporan penelitian tentang MODEL KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT DI KECAMATAN SIPIROK TAPANULI SELATAN dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang ditentukan, selanjutnya salawat dan salam disampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang berilmu pengetahuan.

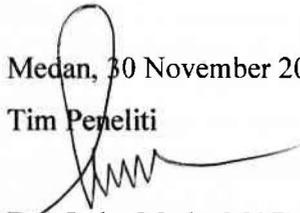
Laporan penelitian ini merupakan kegiatan tahun I dari penelitian yang dirancang selama 2 tahun dan merupakan program penelitian Desentralisasi DIKTI sesuai dengan Surat Perjanjian penugasan dalam rangka pelaksanaan program desentralisasi penelitian hibah bersaing Nomor 021/K1.2.2/KL/2013 Tanggal 16 Mei 2013.

Penelitian ini berisi tentang dasar pemikiran, rumusan masalah, metode penelitian, langkah-langkah penelitian, tempat penelitian dan hasil penelitian tentang model kerukunan hidup antar umat beragama. Dengan selesainya penelitian ini tentunya dapat dijadikan sebagai model kerukunan hidup antar umat beragama yang masih merupakan masalah sensitif untuk terjadinya konflik di Indonesia.

Penulis sangat mengharapkan kritikan, koreksi dan saran dari berbagai pihak dalam rangka penyempurnaan isi laporan penelitian ini. Kepada LP2M-UMA yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini disampaikan terima kasih, demikian juga kepada berbagai pihak yang turut mendukung terlaksananya penelitian ini disampaikan terima kasih.

Medan, 30 November 2013

Tim Peneliti


Drs. Indra Muda, MAP

Dra. Hj. Rosmala Dewi, M.Pd



HALAMAN PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Urgensi Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama.....	6
B. Komunitas Marga di Kecamatan Sipirok.....	10
C. Agama Islam di Sipirok.....	12
D. Masuknya agama Keristen ke Sipirok.....	14
BAB III. METODE PENELITIAN.....	17
A. Lokasi Penelitian.....	17
B. Jenis Penelitian.....	17
C. Instrumen Pengumpulan data.....	17
D. Sumber Data Penelitian.....	18
E. Populasi dan Sampel.....	18
F. Analisis Data.....	19
G. Reduksi Data.....	19
H. Teknik Pencermatan Kesahihan Data.....	19
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	20
A. Faktor yang mendorong terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama di Kecamatan Sipirok.....	20

B. Pengaruh Dinamisasi penduduk terhadap rasa persaudaraan masyarakat Kecamatan Sipirok	35
C. Cara dan Upaya tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat mempertahankan kerukunan hidup antar umat beragama di Kecamatan Sipirok.....	37
BAB V. PENUTUP.....	41
A. Kesimpulan	41
B. Saran-saran	42
DAFTAR PUSTAKA.....	43

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan agama dan keyakinan di Indonesia merupakan persoalan yang sensitif, beberapa pertikaian tidak jarang dilatar belakangi masalah agama. Peristiwa ini ada yang diakibatkan pemahaman yang dangkal terhadap pola kehidupan antar umat beragama, merasa agama dan keyakinannya paling benar sehingga diantara mereka memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain baik dengan cara ajakan maupun dengan cara paksaan. Model kehidupan antar umat beragama yang demikian sangat jauh berbeda dengan yang terjadi di Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan, penduduknya hidup saling berdampingan diantara agama yang berbeda, marga yang berbeda, bahkan dari asal usul dan keturunan yang berbeda.

Kecamatan Sipirok merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah hukum Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tahun 2012 memiliki jumlah penduduk lebih kurang 33.002 jiwa yang terdiri dari 16.414 jiwa laki-laki dan 16.588 jiwa perempuan yang tersebar di 34 Desa dan 6 Kelurahan. Dari komposisi penduduk Kecamatan Sipirok tersebut, lebih kurang 10 % diantaranya adalah pemeluk agama Kristen sedangkan pemeluk agama Hindu, Budha dan Konghuchu tidak ada. Akses transportasi ke Kecamatan Sipirok tergolong sangat baik karena merupakan jalan trans sumatera dan peranannya sangat vital sebagai arus penghubung transportasi darat antara Kota Kecamatan Sipirok dengan Kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan seperti Kecamatan Arse, Kecamatan Saipar Dolok Hole dan Kecamatan Aek Bilah serta menjadi penghubung dengan desa-desa di sekitarnya.

Mencermati kondisi keadaan geografis dan keadaan penduduk Kecamatan Sipirok tidak jauh berbeda dengan keadaan geografis dan keadaan penduduk di kecamatan lainnya di wilayah Tapanuli Selatan. Sumber mata pencaharian penduduk mayoritas berasal dari sektor pertanian dengan sektor unggulan adalah petani padi sawah. Diantara penduduk ada juga yang bekerja sebagai penderes

karet, memproduksi gula aren, petani cabe, usaha kolam ikan tawar dan industri pertenunan khususnya bagi kaum wanita yang merupakan mata pencaharian tambahan. Dengan komposisi mata pencaharian penduduk ini dapat dikatakan, kehidupan ekonomi penduduk Kecamatan Sipirok tergolong sederhana namun terjalin rasa kebersamaan dan kekompakan baik dalam berusaha maupun dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Apabila dilihat dari kerukunan hidup antar umat beragama khususnya penganut agama Islam dengan penganut agama Keristen sudah lama terjalin dengan baik. Konon menurut warga, mereka berasal dari keturunan nenek moyang yang sama yaitu dari masyarakat *pagan* Sipirok (sebelum menganut agama). Setelah agama Islam dan agama Keristen masuk ke Sipirok, maka sesuai dengan kepercayaannya masing-masing diantara penduduk ada yang menganut agama Islam dan ada yang menganut agama Keristen. Justru itu rumah penduduk yang beragama Islam dengan rumah penduduk yang beragama Keristen tidak jarang bersebelahan dinding karena pertapakan rumah yang mereka tempati merupakan warisan dari leluhur mereka yang sebelumnya merupakan satu kesatuan keturunan keluarga.

Komunitas marga mayoritas yang ada di Kecamatan Sipirok terdiri dari marga Siregar kemudian disusul oleh marga Harahap, Ritonga, Pane, Hutasuhut dan komunitas marga lainnya seperti Pulungan, Pohan dan beberapa komunitas marga lain yang jumlahnya relatif kecil. Keturunan dari komunitas marga-marga tersebut ada yang beragama Islam dan ada juga yang beragama Keristen, namun demikian kekompakan diantara mereka tetap terjaga dan terpelihara. Wujud kekompakan diantara warga yang saling berbeda agama tersebut akan jelas terliktat terutama pada acara pelaksanaan pesta adat baik dalam acara perkawinan, meninggalnya anggota keluarga maupun dalam acara sosial budaya. Penduduk yang berasal dari berbagai komunitas *marga* dan pemeluk agama yang berbeda tersebut menyatu dalam kesatuan pesta sesuai dengan kedudukannya dalam acara pesta. Apabila yang memiliki hajatan dari keluarga yang beragama Islam, mereka tidak luput mengundang saudaranya yang beragama Keristen, sebaliknya apabila yang memiliki hajatan adalah dari warga yang beragama Keristen maka mereka juga tidak lupa mengundang saudaranya yang beragama Islam. Kecuali apabila

pesta yang dilakukan tersebut adalah berupa pesta keagamaan atau peringatan hari besar keagamaan maka masing-masing penganut agama Islam dan Keristen biasanya tidak mengundang saudaranya yang menganut agama yang berbeda dengannya karena acara yang diselenggarakan tentu saja berhubungan dengan keyakinan dan aqidah.

Dalam hal penanganan akomodasi makanan yang dipersiapkan untuk penyelenggaraan pesta adat, baik untuk acara perkawinan maupun acara sosial kemasyarakatan, diserahkan kepada penganut agama Islam walaupun yang memiliki hajatan adalah berasal dari yang beragama Keristen, mulai dari prosesi pemotongan hewan untuk acara pesta hingga cara memasak dan pembagiannya. Sikap yang demikian sudah berjalan secara turun temurun sehingga penganut agama Islam yakin tentang status *halal* makanan yang mereka makan. Pemilik hajatan biasanya tidak memiliki kesan negatif dari tata cara penanganan akomodasi makanan pada acara pesta tersebut karena kebiasaan ini sudah berlangsung secara turun temurun. Intinya bahwa, masalah urusan dapur untuk kegiatan pesta sepenuhnya diserahkan kepada terutama keluarga dekat pemilik hajatan yang beragama Islam atau warga yang beragama Islam yang sudah biasa menangani akomodasi makanan dalam kegiatan pesta. Fenomena kehidupan masyarakat yang demikian pernah digambarkan oleh Pemerintah Orde Baru sebagai salah satu bentuk kehidupan toleransi antar umat beragama di Indonesia yang pantas untuk dicontoh oleh daerah-daerah lainnya.

Model kehidupan antar pemeluk agama di Kecamatan Sipirok juga dapat kita saksikan dalam kegiatan sistim tolong menolong tanpa membedakan agama atau marga dalam mengolah lahan pertaniannya. Walaupun *gemanya* kini sudah semakin memudar namun sekali waktu masih dapat diketemukan bentuk kebersamaan diantara mereka misalnya, mengolah atau membabat lahan sawah secara bergiliran pada saat musim tanam tiba, bahkan bagi penduduk yang terlambat mengerjakan lahan sawahnya sesuai dengan musim tanam yang dilakukan secara bersama-sama baik karena alasan sakit maupun karena alasan mengunjungi saudaranya di daerah lain akan dibantu secara bersama-sama oleh warga lain. Demikian juga terhadap warga yang meninggal atau sakit, warga yang lain tanpa membedakan agama akan membantu sesuai dengan kemampuan

ekonominya masing-masing. Dengan kekompakan yang tertata dalam waktu yang cukup lama ini maka di Kecamatan Sipirok tidak pernah muncul adanya pertentangan antar umat beragama, antar marga walaupun mereka hidup berdampingan dan bersebelahan rumah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang dikemukakan diatas, perumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang mendorong terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama di Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan ?
2. Apakah dinamisasi penduduk yang kian pesat berpengaruh terhadap rasa persaudaraan masyarakat Sipirok ?
3. Bagaimana cara yang dilakukan tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk mempertahankan kerukunan hidup antar umat beragama di Kecamatan Sipirok ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk menjelaskan faktor-faktor pendorong terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama di Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengkaji apakah dinamisasi penduduk yang kian pesat berpengaruh terhadap rasa persaudaraan masyarakat Sipirok.
3. Untuk mengkaji bagaimana cara yang dilakukan tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk mempertahankan kerukunan hidup antar umat beragama di Kecamatan Sipirok.

D. Manfaat Penelitian

Dengan rampungnya proses penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah:

1. Bagi pemerintah, dapat menjadikannya sebagai percontohan, terutama bagi daerah yang rawan masalah SARA, dalam hal ini pemerintah dapat

bertindak sebagai mediator untuk menyelesaikan masalah yang timbul dengan memahami akar perbedaan tersebut.

2. Bagi masyarakat umum, terutama yang berdomisili di daerah-daerah yang rawan konflik dapat melihat gambaran positif bahwa, perbedaan itu bukan untuk menabur konflik melainkan untuk menjalin rasa persaudaraan.
3. Bagi masyarakat setempat, dapat menjadikan kedamaian ini sebagai keagungan regional kecamatan menjadi icon kebesaran baik secara regional, nasional maupun secara internasional.

E. Urgensi Penelitian

Seiring dengan maraknya konflik antar Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA) di Indonesia terutama pasca era reformasi yang bergulir sejak tahun 1998, sangat tepat apabila mencontoh kerukunan hidup antar umat beragama yang terbina di Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan. Di beberapa daerah lain di Indonesia terdapat pola kehidupan antar umat beragama seperti di Manado, Phakpak, namun yang terdapat di Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain, hal ini akan terlihat lebih jelas pada acara-acara tertentu seperti acara adat, acara menjelang Lebaran dan Tahun Baru. Dengan model kerukunan hidup diatas semoga menjadi motivasi untuk membangun kebersamaan antar suku, ras, agama dan golongan di negeri ini.

Oleh karena itu dengan selesainya penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan gambaran yang nyata bagi berbagai pihak tentang bagaimana tata cara membangun kesatuan dan persatuan dalam suasana agama, etnik, suku dan keyakinan yang berbeda.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata rukun yang pada dasarnya memiliki makna terciptanya kedamaian dan persahabatan yang baik diantara mereka. Dengan terciptanya kerukunan berarti dari kehidupan individu dalam suatu komunitas tertentu jauh dari adanya konflik, yang mana timbulnya konflik pada dasarnya akibat perasaan tidak puas terhadap individu yang lainnya dalam kelompoknya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia terbitan Depdikbud RI (1984 : 835) mengemukakan, "Rukun adalah keadaan yang baik dan damai dalam suatu pertalian persahabatan tanpa adanya suatu pertentangan atau perselisihan". Sementara itu antar umat beragama pada dasarnya adalah pemeluk agama yang berbeda yang tinggal atau berdomisili pada suatu tempat tertentu yang sering disebut dengan nama masyarakat.

Menurut Departemen Agama RI (1999 : 7) menyebutkan:

Kerukunan umat beragama ialah kerukunan masyarakat yang berbeda agama. Hal ini tidak saja ditandai dengan tidak adanya pertentangan antar golongan-golongan agama, tetapi juga keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan hidup bermasyarakat yang saling menghormati kebebasan melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, saling menghormati dan bekerja sama melaksanakan pembangunan serta saling toleransi dengan tidak memaksakan agamanya kepada orang lain.

Selanjutnya Marpaung (2010 : 3) mengemukakan :

Komunitas rukun selalu mencerminkan hubungan yang menjaga keseimbangan. Hubungan yang menjaga perasaan orang lain, komunitas yang selalu merajut komunikasi yang baik, ramah, damai, mencari titik temu atau persamaan diantara masyarakat yang plural. Komunitas yang tidak mempertentangkan perbedaan. Tujuannya tentu untuk membentuk jiwa yang rukun, memelihara, mewariskan yang baik, aman, damai, sentosa, sejahtera. Sehingga dalam komunitasnya tidak ada yang gelisah, semua tenang, senang, tenteram dan sejahtera.

Dengan demikian, apabila masyarakat tidak merasa takut, tidak merasa terancam keselamatannya dan tidak merasa ada intimidasi untuk melaksanakan



aktivitasnya baik yang menyangkut dengan pekerjaan maupun untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan atau agama yang dianutnya dapat dikatakan merupakan sebuah wujud kerukunan yang tercipta dalam masyarakat yang bersangkutan.

Soerjono Soekanto (1990 : 187) mengemukakan, “Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Tak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya”. Perbedaan sifat, karakter yang terdapat dalam diri individu yang hidup di tengah-tengah masyarakat adalah hal yang biasa, namun untuk terciptanya kerukunan diantara mereka, maka aturan dan norma akan bertindak sebagai pengikatnya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Setiadi dkk (2007 : 75) yaitu:

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena beberapa alasan:

1. Manusia tunduk pada aturan, norma sosial.
2. Perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain.
3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.
4. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.

Dengan demikian, untuk terciptanya kerukunan, ketertiban, dan rasa persahabatan diantara individu yang berbeda agama, golongan, latar belakang dan pola pikir dalam suatu masyarakat, harus kembali kepada ketaatan terhadap aturan dan norma yang telah disepakati bersama sehingga kedamaian hidup dan ketenangan diantara mereka senantiasa terpelihara dengan baik.

Kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia terutama pasca era reformasi beberapa kali ternodai, pertikaian antara pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama Keristen di Poso, pertikaian antara pemeluk agama Islam dengan agama Keristen di Ketapang Kalimantan, pertikaian antara pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama Keristen di Jawa Tengah seiring dengan pembongkaran bangunan rumah ibadah Keristen yang akan diganti dengan bangunan yang lebih megah, merupakan sebagian contoh yang menunjukkan adanya riak-riak konflik antar umat beragama di bumi nusantara.

Melihat fenomena yang terjadi di Sumatera Utara, pemandangan pertikaian antar umat beragama khususnya di Kota Medan masih memerlukan

perhatian extra serius dari pemerintah khususnya aparat keamanan karena dalam beberapa kasus masih ditemukan upaya-upaya dari agama tertentu untuk mempengaruhi pemeluk agama lain agar mau dan bersedia masuk ke dalam agamanya. Upaya ini ada yang dilakukan dengan pemberian imbalan berupa uang, pekerjaan, pemberian jaminan hidup maupun dengan cara menyusupkan kalimat-kalimat tertentu yang bernuansah keagamaan dalam buku-buku pelajaran anak-anak di sekolah, terutama di sekolah Taman Kanak-Kanak, Play Group maupun pada Sekolah Dasar.

Subanindyo Hadiluwih (2010.: 34) mengemukakan:

Mengikuti laporan dari pelbagai lapangan pengkajian berkenaan soalan agama menyebutkan bahwa memang ada usaha-usaha untuk memperebutkan jamaah. Pelbagai kegiatan acapkali dianggap mengungkapkan potensi konflik, meski jarang sampai muncul menjadi konflik terbuka. Mulai dari pada sekolah, kegiatan pengajian, sampai kepada penggunaan *loudspeaker* di mesjid. Di Medan, sekolah dengan misi keagamaan tertentu sangat ramai diselenggarakan. Mulai dari Sekolah dasar sampai kepada Universitas. Agama Islam, agama Keristen, Hindu, Budha, mereka belajar di sekolah tersebut adalah umat yang berasal dari agama yang berkenaan dengan misi sekolah dimaksud.

Apabila kita kaji lebih jauh tentang pluramisme agama yang hidup di Indonesia, adalah merupakan kenyataan historis yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Secara kronologis dapat disebutkan, pada awalnya hanya agama Hindu dan Budha yang dianut oleh masyarakat di kepulauan Nusantara yang masih berada dalam teritorial kerajaan seperti Sriwijaya, Mojopahit dan beberapa kerajaan besar lainnya. Candi Prambanan dan candi borobudur merupakan bukti yang otentik menunjukkan eksistensi kedua agama yang dikemukakan diatas.

Ketika penyebaran agama Islam sampai di kepulauan Nusantara, maka proses perubahan pemeluk agama secara perlahan-lahan terus berlangsung. Proses penyebaran agama Islam yang dibawa pedagang-pedagang dari Timur Tengah berlangsung secara damai, pluralisme agama berlangsung secara berbarengan antar pemeluk agama.

Sabri (2004 : 155) mengemukakan:

Seorang pengamat asing pernah menyebutkan Indonesia sebagai surga bagi agama-agama. Alasannya semua agama bisa hidup rukun dan damai di tengah-tengah kemajemukan di bumi nusantara ini. Indonesia katanya

menjadi tempat yang harmonis bagi pertemuan agama-agama besar : Islam, Kristen, Khatolik, Hindu dan Budha. Pengamat itu lalu menunjukkan pada kedekatan bangunan masjid Istiqlal dan Cathedral di Jakarta. Juga candi Brobudur di Jawa Tengah yang terus terawat dan menjadi salah satu primadona pariwisata.

Namun sesuai dengan perjalanan waktu keaneka ragaman agama yang saling menyapa ini ternodai seiring dengan munculnya konflik antar umat beragama di beberapa daerah negeri ini. Dari perspektif yang dikemukakan orang asing diatas, kiranya perlu mengembalikan kehidupan harmonis keagamaan di Indonesia sebagaimana yang telah terwujud pada masa-masa sebelumnya, karena apabila kenyamanan, ketertiban dan kerukunan tidak dapat diciptakan tentunya akan berpengaruh negatif terhadap pembangunan dan masa depan Negara Kesatuan Republik Indonesia di masa yang akan datang.

Mengurai kehidupan antar pemeluk agama di Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan, pemeluk agama dapat hidup saling berdampingan dan saling menyapa. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Agus Salim Lubis dkk (2009 : 5) sebagai berikut:

Sipirok ialah salah satu wilayah di Kabupaten Tapanuli Selatan yang memiliki kerukunan umat beragama relatif sangat baik. Di daerah ini hampir tidak pernah terjadi konflik intern antar umat beragama. Kerjasama dalam bidang kemasyarakatan dan bahkan juga bidang keagamaan yang dalam hal-hal tertentu terjalin baik di daerah ini. Hal ini kelihatannya di dukung faktor norma dan nilai adat yang telah berkembang di daerah ini.

Kita dapat menyaksikan lokasi antara Mesjid dan gereja di beberapa tempat di Sipirok saling berdekatan misalnya, di kelurahan Sipirok Godang, di desa Bulumario, di kelurahan Bunga Bondar, di desa Sibadoar. Masing-masing pemeluk agama dalam melaksanakan ibadah agamanya tidak ada ancaman atau intimidasi yang muncul dari pemeluk agama lainnya. Konon dalam melaksanakan hari raya Idul Fitri bagi umat Islam turut disemarakkan oleh pemeluk agama Keristen, sebaliknya acara terutama Tahun Baru turut disemarakkan penganut agama Islam.

B. Komunitas Marga di Kecamatan Sipirok

Komunitas masyarakat Sipirok yang berdasarkan garis keturunan *patrilinial* (garis keturunan berdasarkan hubungan darah dari pihak ayah) sudah lama terjadi jauh sebelum masuknya agama Islam. Dengan berdasarkan garis keturunan dari pihak ayah, maka seorang anak laki-laki di Sipirok dan umumnya di tanah batak tidak hanya sebagai pewaris keturunan akan tetapi juga sebagai pewaris marga dari ayahnya. Sebagai pewaris marga, maka komunitas penduduk sipirok memiliki marga yang variatif sesuai dengan perkembangan hunian atau pembukaan kampung, karena apabila suatu perkampungan sudah padat atau jenuh menjadi suatu kebiasaan untuk mencari dan membuka perkampungan baru. Pembukaan perkampungan baru biasanya identik dengan komunitas marga yang membuka perkampungan tersebut, misalnya marga Ritonga dominan di Desa Pagaranjulu, marga Pane dominan di desa Pangurabaan, marga Hutasuhut dominan di kelurahan Hutasuhut, marga Siregar dominan di desa Bagas Na Godang, Bunga Bondar, Baringin dan lain-lain.

Pangaudan Lubis dan Zulkifli Lubis (1998 : 16):

Terbentuknya sejumlah komunitas dalam kampung-kampung kecil di kawasan Sipirok, mengawali pertumbuhan masyarakat Sipirok beberapa abad yang lalu. Kampung-kampung kecil tersebut adalah kampung-kampung yang dibuka oleh orang-orang yang bermarga Siregar yang pindah dari Sibatang Kayu ke kawasan Sipirok. Dalam perkembangan selanjutnya tumbuhlah tiga kesatuan politik tradisional berupa tiga kerajaan lokal di Sipirok. Ketiga kerajaan lokal tersebut berperan sebagai pemegang kekuasaan adat dan penyelenggara pemerintahan atas semua komunitas yang menempati kampung-kampung yang sudah berkembang di kawasan Sipirok dan juga yang berkembang kemudian di Saipar Dolok Hole.

Sewaktu orang-orang bermarga Siregar datang ke Sipirok sebenarnya sudah ada komunitas marga lain yang mendiaminya, namun karena jumlah mereka yang lebih kecil dibandingkan dengan komunitas marga siregar yang datang dari Sibatang Kayu, tidak memiliki keberanian untuk melakukan perlawanan sehingga pasrah untuk menerima perintah atau ultimatum yang dikeluarkan marga Siregar untuk menurut kepada perintah mereka.

Dengan berdirinya 3 (tiga) kerajaan lokal di Sipirok yang disebut dengan nama *Harajaon Na Tolu* (tiga kerajaan) yang masing-masing berpusat di Parau

Sorat, Baringin dan Sipirok Godang, maka ke tiga tempat ini merupakan pusat domisili dari pada sang raja lokal. Dengan ketiga kerajaan ini menandai adanya legalitas kekuasaan di daerah kekuasaan termasuk kepada mereka yang memiliki komunitas marga yang berbeda. Dengan kekuasaan ini, penduduk yang menjadi anggota masyarakat di daerah masing-masing kekuasaan kerajaan tersebut tidak saja berasal dari yang bermarga Siregar akan tetapi juga dari komunitas marga lainnya. Dengan kata lain, setelah berdirinya *Harajaon na tolu* (tiga kerajaan) di Sipirok, maka masyarakatnya terbentuk dengan sejumlah penduduk yang berlainan marga. Namun karena eksistensi masing-masing kerajaan tergantung kepada adanya masyarakat yang diikat oleh sistem sosial yang harus didukung oleh penduduknya, maka terbentuklah sistem sosial budaya dalam masyarakat, yang dalam bahasa Sipirok disebut dengan nama *Dalihan na Tolu* (Tungku yang Tiga). Dengan sistem ini, masing-masing penduduk memiliki hak dan kewajiban dalam sistem sosial masyarakat baik dalam pesta adat, kenduri, dalam acara perkawinan maupun dalam menghadapi adanya warga yang meninggal.

Pangaudan Lubis dan Zulkifli Lubis (1998 : 16):

Sistem sosial yang harus di dukung oleh tiga kelompok kekerabatan tersebut dinamakan *Dalihan na Tolu* (Tungku yang tiga). Tiga kelompok kekerabatan yang harus mendukungnya adalah kelompok *mora*, kelompok *kahanggi*, dan kelompok *anak boru*. Kelompok Mora dan kelompok anak boru harus berlainan marganya. Dengan demikian, masyarakat yang mendukung eksistensi *Harajaon na tolu* harus merupakan masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok penduduk yang berlainan marganya, walaupun pemegang harajaon na tolu hanya terdiri dari raja-raja yang bermarga siregar, karena pendiri pertama kerajaan lokal itu adalah orang-orang yang bermarga siregar.

Dengan demikian, dalam perkembangan suatu desa di Kecamatan Sipirok yang dihuni oleh beberapa marga terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Seiring dengan adanya larangan adat untuk kawin dalam satu marga yang sama pada komunitas masyarakat Sipirok dan pada umumnya komunitas etnis Batak, maka perkembangan marga dalam suatu desa terus berkembang dalam kerangka hubungan kekerabatan *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*. Selanjutnya Pangaudan Lubis dan Zulkifli Lubis (1998 : 22), "Pada masa sebelum kemerdekaan yang memegang pimpinan di desa-desa tersebut ialah tokoh-tokoh

yang bermarga siregar, tetapi penduduknya terdiri dari beberapa marga antara lain marga Hutasuhut, Pane, Pohan, Harahap, Pulungan, Nasution dan lain-lain”.

Dalam kerangka pluralisme marga yang terdapat dalam suatu desa merupakan hal yang lazim ditemukan adanya pemeluk agama yang berbeda misalnya, diantara marga Siregar ada yang menganut agama Islam dan tidak jarang yang memeluk agama Keristen, diantara komunitas marga Harahap juga ada yang menganut agama Islam dan juga penganut agama Keristen, demikian juga dengan komunitas marga Hutasuhut, Pulungan, Nasution dan lain-lain ada yang menganut agama Islam dan ada juga yang menganut agama Keristen. Namun walaupun mereka menganut agama yang berbeda akan tetapi disatukan dalam suatu ikatan adat dalam kerangka *Dalihan Na Tolu* (Tungku yang Tiga) untuk menjalankan fungsinya masing-masing dalam hukum adat masyarakat Sipirok.

C. Agama Islam di Sipirok

Masuknya agama Islam ke Sipirok diawali dengan perkembangan agama Islam di Sumatera yang berpusat di Barus. Hal ini ditandai dengan ditemukannya sebuah mahligai yang didiami oleh pemerintah Muslim di Barus beserta Masjid, yang mana dalam kawasan masjid ini disediakan tempat pemakaman pemerintah dan orang-orang besar yang dikenal dengan nama *Makam Mahligai*, nama ini hingga saat ini masih dikenal pada masyarakat sekitarnya. Perkembangan agama Islam di Barus membawa sedikit pengaruh penganut Islam pada masyarakat Sipirok.

Pangaduan Lubis dan Zulkifli Lubis (1998 : 30) mengemukakan:

Perkembangan masyarakat Sipirok di Tapanuli Selatan diperkirakan baru dimulai kurang lebih sembilan abad setelah pengaruh Islam mulai berkembang di Barus atau pantai barat Tapanuli Tengah. Diperkirakan perkembangan *Harajaan Natolu* sebagai awal terbentuknya masyarakat Sipirok baru mulai setelah tahun 1550 atau sekitar abad 16 M. Sebelumnya di Tapanuli Selatan sudah lebih dahulu berkembang agama Hindu.

Dengan demikian, pengaruh agama Islam yang masuk melalui Barus tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat Sipirok, hal ini terutama disebabkan jangkauan transportasi yang terlalu jauh pada saat itu, yang mana Barus yang merupakan daerah Pantai sedangkan Sipirok merupakan daerah

perbukitan atau kawasan pegunungan yang masih sulit dijangkau transportasi darat dengan berjalan kaki, menunggang kuda dan pedati pada saat itu.

Perkembangan agama Islam yang memiliki pengaruh besar di daerah Sipirok dibawa oleh tentara Padri di bawah pimpinan Tuanku Rao (Pongki Nangolngolan Sinambela) yang merupakan kemanakan Sisingamangaraja X. Agus Salim Lubis (2009 : 11), "Pasukan Paderi yang masuk kawasan Sipirok pada tahun 1816 dipimpin Tuanku Rao, setelah mereka menguasai Sipirok anggota laskarnya mengajak masyarakat masuk Islam. Sejak tahun 1825 agama Islam sudah mulai populer pada masyarakat Sipirok dengan sebutan *Silom Bonjo* (Islam Bonjol)".

Namun demikian, tidak serta merta penduduk Sipirok secara keseluruhan dengan ikhlas untuk memeluk agama Islam, sebagian diantara mereka masih ada yang konsisten menyembah kayu-kayu besar, tempat-tempat keramat dan lain-lain dengan agama *Pelebegu* yang sudah dianut sebagai warisan dari leluhurnya. Walaupun diantara mereka sudah ada yang menyatakan memeluk agama Islam terkadang karena rasa takut kepada pasukan Paderi, apabila tidak dibawah pengawasan pasukan Paderi mereka menjalankan ritual dan kepercayaannya secara sembunyi-sembunyi.

Menurut Soetan Pangurabaan (1925 : 56), sekitar tahun 1955 lebih kurang 40 tahun setelah orang-orang Paderi mengembangkan agama Islam di Sipirok, terjadi suatu peristiwa yang membuat banyak penduduk melepaskan kepercayaan animisme dan masuk memeluk agama Islam. Pada masa itu seorang anggota keluarga raja di Sipirok yang sangat dihormati masyarakat terkena suatu penyakit. Sesuai dengan tradisi yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat Sipirok diselenggarakan upacara ritual untuk menanyakan kepada tokoh *Sibaso* (Shaman dalam tradisi pelebegu) apakah penyakit yang menimpa anggota keluarga raja tersebut masih bisa disembuhkan. Dalam upacara ritual tersebut *Sibaso* mengatakan bahwa penyakit itu akan sembuh. Mendengar jawaban yang diberikan *Sibaso* masyarakat merasa lega dan yakin sepenuhnya bahwa penyakit anggota kerajaan tersebut akan sembuh, karena menurut pengalaman sebelumnya *Sibaso* tidak pernah berbohong dan selalu memberikan jawaban yang benar apabila ditanya.

Ternyata beberapa lama kemudian anggota keluarga raja yang sakit tersebut meninggal dunia. Peristiwa ini tentu saja tidak disangka seluruh warganya dan sangat kecewa terhadap *Sibaso*. Sejak saat itu masyarakat Sipirok mulai kehilangan keyakinan terhadap *Sibaso* sebagai tokoh yang amat penting dalam sistem kepercayaan Pelebegu yang sebelumnya dipandang masyarakat sebagai pengucap kebenaran gaib dalam tradisi kehidupan animisme. Sejak peristiwa ini, banyak masyarakat Sipirok yang meninggalkan kepercayaan Pelebegu dan beralih memeluk agama Islam.

Secara perlahan perkembangan agama Islam di Sipirok terus mengalami kemajuan, terutama setelah masuknya tokoh-tokoh ulama dari luar Sipirok untuk pengembangan pengajaran dan penyiaran agama Islam. Dengan masuknya tokoh-tokoh agama Islam dalam penyiaran agama, semakin mendalam pemahaman masyarakat terhadap agama Islam. Agus Salim Lubis (2009 : 13), “Djabal merupakan seorang ulama yang didatangkan ke Sipirok, selama 25 tahun sejak kedatangannya banyak masyarakat yang masuk agama Islam terkecuali mereka yang telah menganut agama Keristen”.

Dengan demikian, masuknya agama Islam ke Sipirok memiliki perjalanan yang cukup panjang, mulai dari perkembangan Islam di Barus Tapanuli Tengah, masuknya tentara Paderi dengan misi peng-Islaman Tanah Batak hingga kedatangan tokoh-tokoh agama Islam. Dengan perjalanan yang cukup panjang ini, hingga kini mayoritas penduduk Sipirok adalah penganut Agama Islam yang dapat saling hidup berdampingan dengan penganut agama lainnya.

D. Masuknya Agama Keristen ke Sipirok

Masuknya agama Keristen ke Sipirok erat kaitannya dengan kekalahan tentara Paderi membendung invasi Belanda. Seiring dengan runruhnya benteng Bonjol atas serbuan Belanda, memudahkan langkah Belanda masuk ke daerah Mandailing yang selanjutnya menuju Sipirok. Pangaduan Lubis dan Zulkifli Lubis (1998 : 35), “Penjajahan Belanda di kawasan Sipirok berlangsung kira-kira satu abad lamanya yaitu, sejak tahun 1937 sampai dengan tahun 1942. Belanda masuk ke kawasan Sipirok dari daerah Sumatera Barat, setelah kaum Paderi di daerah tersebut dikalahkan. Kekalahan kaum Paderi membuka jalan bagi Belanda untuk



menguasai wilayah Mandailing, kemudian meluaskan jajahannya ke seluruh tempat di Tapanuli Selatan”.

Dengan semakin kokohnya kekuasaan Belanda di Sipirok, penyebaran agama Keristen mulai mengalami pertumbuhan. Hal ini terutama dimulai dengan kedatangan saudagar Belanda yang bernama Van Asselt pada tahun 1856 yang diutus *Zending Ermeloo* di Belanda. Tempat yang dituju Van Asselt saat itu adalah Parausorat yang kemudian dikenal sebagai tempat pertama kali masuknya agama Keristen ke Sipirok. Beliau mendirikan sebuah gereja dan sekolah di Parausorat, namun agama yang dibawa Van Asselt ini tidak banyak mendapat sambutan dari masyarakat Sipirok karena sudah mengenal agama Islam yang dibawa oleh Tuanku Rao dalam misi peng-Islaman masyarakat Sipirok pada masa perang Paderi.

Agus Salim Lubis (2009 : 15), Pengembangan agama Keristen di kawasan Sipirok pada masa, selanjutnya mendapat perhatian dari pemerintah penjajah Belanda. Mereka merasa berkepentingan atas kemajuan agama Keristen di Tapanuli dengan tujuan politik kolonialisme untuk memutus kekuatan hubungan musuhnya yaitu Islam Aceh dibagian Utara dan Islam Minangkabau di Sumatera Barat. Untuk itu, Belanda mengalihkan tugas misi penyebaran Keristen dari *Zending Ermeloo* kepada *Rheiniche Mission*. *Zending Ermeloo* dinilai kurang berhasil mengembangkan Keristen di Tapanuli karena kurang cukup dana untuk menggaji para pendetanya, sedangkan *Rheiniche Mission* mendapat dukungan dana penuh dari perusahaan Hennemann & Co di Hamburg.

Sebagai tempat awal masuknya agama Keristen ke Sipirok, maka Parausorat Sipirok dijadikan sebagai pusat dari agama Keristen di seluruh tanah batak Utara dan Selatan. Di tempat ini diadakan Rapat Pendeta pada tanggal 17 Oktober 1861 yang oleh orang batak beragama Keristen dijadikan sebagai hari lahirnya Huria Keristen Batak Protestan (HKBP).

Pada tahun 1863 agama Keristen di tanah batak dari Parausorat Sipirok dipindahkan ke Huta Dame/Silindung oleh Pendeta Nommensen yang menggantikan Pendeta Van Asselt di Parausorat/Sipirok. Dalam perjalanannya dari Parausorat Sipirok menuju Huta Dame/Silindung, Pendeta Nommensen melakukan pendekatan kepada masyarakat pada beberapa tempat, sebagian

diantara mereka ada yang tertarik untuk menganut agama Keristen, sehingga pada beberapa desa yang ada di Sipirok hingga kini dapat kita temukan komunitas yang beragama Keristen misalnya di Padangmatinggi, Banjar Toba, Hutaraja, dan lain-lain. Namun demikian walaupun diantara masyarakat pada beberapa tempat memiliki perbedaan agama dan kepercayaan, ikatan adat dalam kerangka *Dalihan Na Tolu* (Tungku yang Tiga) tetap terjalin dengan baik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan yang memiliki jumlah penduduk lebih kurang 33.002 jiwa yang terdiri dari 16.414 jiwa laki-laki dan 16.588 jiwa perempuan yang tersebar di 34 Desa dan 6 Kelurahan.

B. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan pendekatan historis kualitatif, yang mana proses penelitiannya dilakukan dengan latar belakang yang wajar atau alamiah, prosesnya membentuk siklus yang menitik beratkan pada pemahaman terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan *field research dan farm of reference* tim peneliti sehingga dapat diperoleh kejelasan, kelayakan dan kedalaman data.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai pencatatan peristiwa atau karakteristik dari sebagian atau seluruh elemen populasi penelitian. Berdasarkan cara pengumpulannya dikenal beberapa cara pengumpulan data penelitian antara lain adalah pengamatan, wawancara, dan penelitian literatur.

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi langsung yaitu, pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi objek tentang berbagai aktivitas masyarakat dalam berinteraksi di Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan. Moleong (2005 : 176) mengemukakan, "Pengamatan berperanserta melakukan dua peranan sekaligus yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati".
2. Wawancara yaitu, tanya jawab secara langsung yang dilakukan dengan informan dan orang-orang yang terkait dengan masalah-masalah yang

sedang diteliti. Dalam penelitian ini bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Menurut Burhan Bungin (2001 : 110) mengemukakan, "wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang pokok yang diteliti, yang dilakukan secara teliti dan berulang-ulang".

3. Studi literatur untuk memperoleh data sekunder yang relevan untuk menjelaskan kondisi objek penelitian. Sumber-sumber data sekunder tersebut antara lain adalah dokumen resmi dari instansi pemerintah seperti, Departemen Agama, Kantor Bupati, Camat dan instansi terkait lainnya.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini dapat penulis peroleh dari berbagai sumber diantaranya adalah:

1. Data primer yaitu, dari pimpinan lembaga-lembaga keagamaan yang ada di Sumatera Utara, Tapanuli Selatan, Kecamatan Sipirok dan tokoh-tokoh masyarakatnya yang memuat di dalamnya tokoh pemuda, ustadz.
2. Data sekunder yaitu, melalui sumber-sumber bacaan seperti buku-buku, majalah, surat kabar, peraturan perundang-undangan yang relevan dengan penelitian ini.

E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang disetarakan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel adalah sebagian dari kuantitas dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh penduduk Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan pada tahun 2012 yang berdomisili di wilayah Desa/Kelurahan yang memiliki komposisi perbandingan penduduknya 40,00 % - 90,00 % yang menganut agama Islam atau 10,00 % - 60,00 % yang menganut agama Keristen.

Dari komposisi populasi tersebut jumlah sampel tidak ditetapkan secara terperinci, namun latar belakang sampel ditetapkan berasal dari tokoh agama

(*ustadz, alim ulama, pendeta.*), tokoh masyarakat, dan tokoh adat. Apabila objek yang ditanyakan kepada responden sudah jenuh dalam arti jawaban yang diberikan sudah sama, maka proses wawancara akan dihentikan.

Burhan Bungin (2003 : 57) mengemukakan:

Bergulirnya pemilihan sampel melalui teknik *snowball sampling*, baik untuk sampel informan maupun situasi sosial, pada akhirnya akan sampai pada suatu batas dimana tidak dijumpai lagi variasi informasi (terjadi kejenuhan informasi). Pada saat seperti ini pemilihan sampel baru tidak diperlukan lagi, dengan perkataan lain, kegiatan pengumpulan data atau informasi di lapangan dianggap berakhir.

Selain dari sampel penelitian tersebut yang menjadi informan pangkal adalah Camat Kecamatan Sipirok, para Kepala Desa dan Lurah di wilayah Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan.

F. Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian diolah dan dikelompokkan ke dalam kelas-kelas tertentu kemudian dideskripsikan sehingga mudah difahami dan dimengerti. Moleong (2005 : 247), “proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dan sebagainya”.

G. Reduksi Data

Setelah proses analisis data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah reduksi data, yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Moleong (2005 : 247), “Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya, kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan tersebut lalu dikategorisasikan”.

H. Teknik Pencermatan Kesahihan Data

Pada tahap ini dilakukan *member check* berkenaan dengan temuan-temuan pada akhir penelitian kemudian dilakukan penilaian akhir oleh konsultan dengan terlebih dahulu diseminarkan dan didiskusikan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Faktor yang mendorong terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama di Kecamatan Sipirok

Dalam kehidupan masyarakat Sipirok ada sebuah filosofi yang dijadikan pedoman hidup dan dilaksanakan warganya yaitu, *rim ni tahi do mula ni gogo*, yang memiliki makna, kesepakatan kata merupakan awal dari suatu kekuatan. Dengan filosofi hidup ini, masyarakat Sipirok dalam menghadapi pekerjaan baik yang berkaitan dengan *siriaon* (kegembiraan seperti acara perkawinan, acara sunatan, acara masuk rumah dan lain-lain) dan acara *silulutan* (kesedihan seperti, kematian, kebakaran rumah, adanya warga yang sakit dan lain-lain) diawali dengan *marpokat* (bermufakat) bersama sanak famili bahkan masyarakat sekitar. Dalam acara *marpokat* (bermufakat) biasanya mengundang keluarga atau warga desa baik yang satu agama atau keyakinan maupun yang berlainan agamanya.

Dengan pola hidup yang demikian, perbedaan agama diantara masyarakat Sipirok tidak menjadi halangan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan di bidang sosial budaya, sosial ekonomi dan yang menyangkut dengan program pemerintah dalam kerangka pelaksanaan pembangunan. Pola kerukunan hidup antar umat beragama yang demikian sudah terbangun secara turun temurun, sehingga tidak berlebihan apabila Jenderal Sarwo Edhi (Alm) (Mertua Presiden Susilo Bambang Yudhoyono) pada masa Orde Baru sewaktu menjabat Pangkōstrad mengatakan, Sipirok merupakan percontohan perwujudan Pancasila. Berkaitan dengan faktor yang mendorong terwujudkan kehidupan antar umat beragama di Kecamatan Sipirok, dalam penelitian ini ditinjau dari 3 (tiga) aspek yaitu, aspek sosial budaya, aspek sosial ekonomi dan aspek sosial politik.

1. Aspek sosial budaya.

Aspek sosial budaya masyarakat Sipirok berbeda dengan aspek sosial budaya masyarakat Tapanuli Utara dan masyarakat Mandailing Natal. Apabila pola pengucapan tutur kata masyarakat Tapanuli Utara terkesan agak kasar, dan

penuturan bahasa masyarakat Mandailing Natal terkesan halus, maka tutur kata masyarakat Sipirok terkesan berada dalam pertengahannya, dan apabila dilihat dari aspek keagamaan untuk daerah Tapanuli Utara dominasinya adalah agama Keristen, di Mandailing Natal adalah pengaruh agama Islam, maka di Kecamatan Sipirok terkesan ada dalam perimbangannya, pola kerukunan hidup masyarakatnya senantiasa terjalin sedemikian rupa sehingga tidak pernah terdengar adanya konflik yang muncul antar pemeluk agama. Kondisi yang demikian sudah terjadi secara turun temurun, hal ini dapat dilihat dari segi pergaulan masyarakat sehari-hari, baik pada kalangan anak-anak, muda-mudi (yang belum berkeluarga) maupun pada kalangan orang tua. Bagi kalangan muda-mudi perbedaan agama dalam bergaul bukan menjadi halangan, sehingga sangat lumrah kita jumpai diantara golongan muda duduk bersama di warung kopi sambil bersendaugurau atau berjalan beriring bersama ke sawah, ke ladang, ke pekan ke tempat pemandian. Hal ini sudah berlangsung dari jaman dahulu bahkan diantara pemuda ini apabila ditanyakan sejak kapan pola pergaulan yang demikian terjalin banyak diantara mereka tidak bisa menjawabnya. Gambar di bawah ini merupakan wujud pergaulan masyarakat Sipirok antar pemeluk agama.



Suasana pagi di Warkop dengan pengunjung Keristen/Muslim di Banjar Toba Kelurahan Bagas Na Godang dan Desa Bagas Lombang Sipirok.

Dari gambar terlihat keakraban diantara warga yang duduk di warung kopi tersebut tanpa membedakan agama yang dianutnya, mereka bercanda, merencanakan apa yang dapat dikerjakan pada hari itu, bahkan membahas masalah-masalah perpolitikan sesuai perkembangan jaman. Pola pergaulan antar warga Desa yang demikian hampir merata kita temukan pada desa-desa lainnya di Kecamatan Sipirok seperti Desa Bulumario, Kelurahan Bunga Bondar, Kelurahan Pasar Sipirok, Desa Pagaranjulu, Desa Parausorat, Desa Sibadoar, Desa Batusatahil dan lain-lain.

Terkait dengan domisili atau rumah hunian, bertetangga dengan agama yang berbeda tidaklah menjadi masalah bagi masyarakat Sipirok, menjadi hal yang lazim ditemukan rumah warga yang beragama Keristen di tengah-tengah penganut agama Islam atau sebaliknya, seperti gambar di bawah ini.



Rumah Penganut Agama Keristen yang diapit rumah Penganut Agama Islam di Desa Bagas Lombang Sipirok.

Kerukunan hidup bertetangga seperti gambar di atas tidak hanya ditemukan pada masyarakat Desa Bagas Lombang, juga terdapat hampir seluruh desa di Kecamatan Sipirok. Hal ini senada dengan penuturan Lintong Siregar

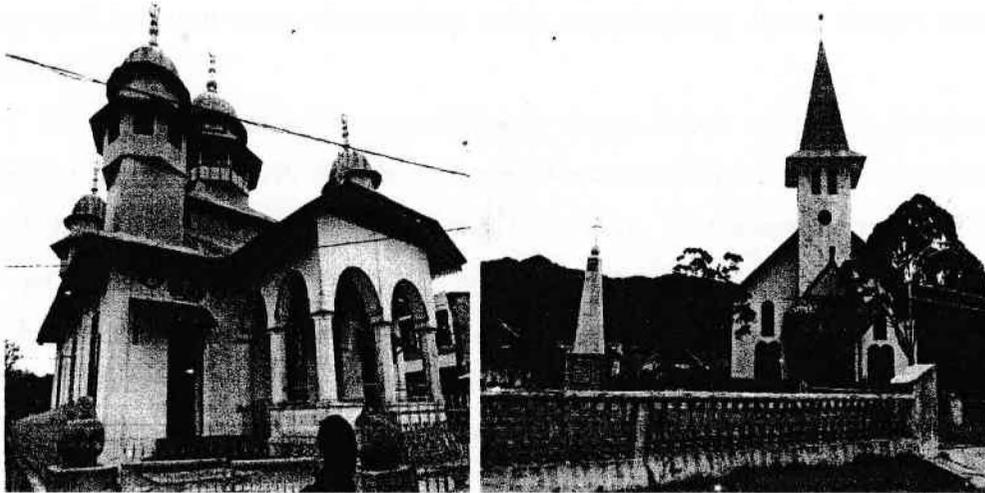
tokoh adat di Kelurahan Bunga Bundar, “Kerukunan hidup antar umat beragama di Bunga Bondar sudah berjalan dengan baik, ada hukum *hombar balok* (tatanan hidup bertetangga) untuk saling membantu tanpa membedakan agama”.

Berdasarkan pengamatan penulis, pada beberapa desa/kelurahan tempat penelitian seperti desa Bulumario, desa Sibadoar, Kelurahan Bunga Bondar, desa Pagaranjulu, desa Batuŕatahil, bahwa disekitar lokasi berdirinya bangunan gereja banyak terdapat rumah penganut agama Islam. Pada saat penganut agama Keristen melaksanakan ibadahnya pada hari Minggu atau pada hari-hari besar agama Keristen lainnya, tidak terlihat rasa tidak puas atau rasa keberatan oleh pemeluk agama Islam yang tinggal disekitar gereja atas pelaksanaan ibadah agama Keristen tersebut walaupun suara lonceng gereja berdering dengan keras, suara nyanyian yang kuat. Gambaran tersebut memperlihatkan, hubungan sosial antar penganut agama tidak mempermasalahkan perbedaan agama, yang terlihat adalah kesatuan diantara mereka yang diikat dengan hubungan kekerabatan adat dalam konsepsi satu desa.

Terkait dengan bangunan rumah ibadah yaitu antara masjid dengan gereja, banyak kita temukan berada dalam jarak yang tidak jauh. Hal ini menandakan saling pengertian dan solidaritas pemeluk agama di Sipirok berjalan dengan baik. Berdasarkan pengamatan penulis, bangunan Masjid Seri Alam Dunia Sipirok dan Gereja HKBP di Banjartoba yang dibangun sebelum Kemerdekaan RI hanya berjarak lebih kurang 150 meter. Sedangkan di Kelurahan Bunga Bondar Jarak Masjid – Gereja dalam radius 200 meter, di desa Bulumario dalam radius 100 meter, di desa Sibadoar dalam radius 200 meter.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan Lurah Bunga Bondar yang berdomisili di Bajar Toba Sipirok (Mamak Andes) mengemukakan, “Apabila saat hari Minggu agama Islam melaksanakan hari besar agama di Masjid Seri Alam Dunia Sipirok, penganut agama Keristen akan mencari arah mikrofon yang tepat agar tidak menghadap ke mesjid yang sedang melaksanakan kegiatan agama Islam”. Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Kiflan Siregar yang merupakan tokoh adat dan tokoh masyarakat di Desa Bulumario, “Dahulu sengaja didirikan bangunan Masjid dengan Gereja secara berdekatan agar tercipta kekompakan,

penganut agama saling mengingatkan untuk menjalankan ibadahnya pada saat duduk di warung kopi, misalnya penganut agama Keristen mengingatkan penganut agama Islam untuk menunaikan ibadah shalatnya terutama pada hari Jum'at dan sebaliknya penganut agama Islam mengingatkan penganut agama Keristen untuk menjalankan ibadahnya pada hari Minggu”.



Bangunan Masjid dan Gereja di Kelurahan Bagas Nagodang Sipirok dalam radius lebih kurang 150 meter.

Kekompakan dan keakrapan diartara penganut agama Islam dan Keristen di Kecamatan Sipirok tidak hanya dalam batas mengingatkan untuk melaksanakan kewajiban agamanya akan tetapi juga turut serta mendamaikan apabila terjadi perpecahan diantara penganut agama yang mengarah kepada konflik terbuka, hal ini seperti yang terjadi di Desa Bulumario sewaktu terjadi keretakan antara penganut agama Keristen HKBPA dengan GKPA. Menurut penuturan Kiflan Siregar yang merupakan tokoh masyarakat dan tokoh adat di desa tersebut bahwa, “saat terjadi perpecahan antara HKBPA dengan GKPA penganut agama Islam turut mendamaikannya sehingga masalah diantara penganut agama tersebut tidak sampai meruncing”. Dengan adanya rasa saling asih dan asah yang demikian, kekompakan, kebersamaan dan suasana desa yang aman tetap terpelihara dengan baik.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan acara adat, perbedaan agama yang dianut warga tidak menjadi halangan untuk melaksanakan kegiatan atau pesta

adat. Ada suatu filosofi hidup yang dianut masyarakat Sipirok ~~adalah~~ bersosialisasi dengan warga lainnya yaitu *hombardo adat dohot ibadah atau agama* (adat berbarengan dengan agama). Dengan demikian, dalam melaksanakan acara adat baik dalam acara perkawinan, acara memasuki rumah baru, syukuran atas kelahiran anak dan lain-lain, perbedaan agama yang dianut masyarakat tidak menjadi halangan untuk mengundang warga yang berbeda agama dengan tuan rumah.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan bapak Mangaraja Tenggara Siregar yang berdomisili di Desa Sialagundi Kecamatan Sipirok yang merupakan tokoh adat di Kecamatan Sipirok mengemukakan, "Kehidupan beragama di Sipirok tidak ditempa, melainkan berjalan secara alami, adat tidak dicampur adukkan dengan agama, tidak seperti di daerah Tapanuli Utara sehingga tidak terjadi benturan antar pemeluk agama dalam acara-acara adat. Masyarakat Sipirok sudah lebih maju pola pikirnya, tidak terlalu memikirkan perbedaan agama diantara mereka dan yang penting adalah tidak saling mengganggu, pemahaman agama di Sipirok sudah internasional, Pancasilais dan tidak secara lokal".



Saat wawancara di rumah Bapak Mangaraja Tenggara Siregar Desa Sialagundi Kecamatan Sipirok.

Seiring dengan penjelasan yang dikemukakan bapak Mangaraja Tenggara Siregar diatas, bukan menjadi pemandangan asing pada masyarakat Sipirok,

dalam pemberangkatan jenazah yang beragama Islam, Keristen (Katolik, Protestan) dihadiri oleh penganut agama Islam dan Keristen, namun yang memimpin do'a adalah yang seagama dengan jenazah, sedangkan dalam acara adat dan pelepasan jenazah ada kalanya disampaikan oleh penganut agama yang berbeda. Demikian juga dalam menggali kubur, menjaga mayat pada malam hari apabila bermalam, dilakukan secara bersama-sama antar pemeluk agama.



Warga beragama Keristen meninggal dunia di Jalan Asli Desa Bagas Lombang, pelayat dan acara masak-memasak dilakukan warga beragama Islam dan Keristen.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan Pak Mega tokoh adat dan tokoh masyarakat di desa Bagas Lombang Sipirok, “ada suatu istilah di Bagas Lombang yaitu *sa anak sa boru* (anak laki-laki dan anak perempuan kita bersama) walaupun mereka berbeda agama artinya, apabila masih dalam hubungan kekerabatan maka anak-anak mereka sama-sama tanggung jawab bersama dalam mengasuh dan mewujudkan cita-citanya. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan pesta adat baik untuk acara perkawinan, masuk rumah baru, kenduri maka apabila yang memiliki pesta yang beragama Keristen maka untuk penyembelihan hewan dan cara memasaknya diserahkan kepada yang beragama Islam sehingga tidak ada kekhawatiran *halal* oleh pemeluk agama Islam terhadap makanan tersebut, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Namun apabila acara tersebut berkaitan dengan acara keagamaan Islam, penganut agama Keristen tidak diundang dan sebaliknya apabila acara keagamaan Keristen maka penganut agama Islam tidak diundang”.

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa, kekompakan masyarakat antar agama juga tergambar di Kelurahan Hutasuhut Sipirok. Di kelurahan ini hanya 1 Kepala Keluarga yang menganut agama Keristen yaitu bapak Morris Siahaan, namun memiliki rumah beserta halaman yang sangat besar dalam ukuran ekonomi masyarakat di tempat tersebut, lebih kurang 3 hektar. Ketika salah seorang tetangganya yang beragama Islam akan melangsungkan perkawinan anaknya, dengan ikhlas keluarga yang menganut agama Keristen tersebut merelakan rumahnya untuk dipergunakan sepenuhnya dengan berdasarkan ajaran agama Islam. Demikian juga di beberapa tempat lainnya, apabila suatu warga akan melaksanakan hajatan seperti perkawinan, kenduri dan acara adat lainnya, apabila rumah keluarga yang memiliki hajatan tidak dapat menampung tamu-tamu yang datang, maka rumah warga yang berbeda agama sudah hal yang lazim digunakan tanpa ada perasaan yang janggal”.

Dalam menghadapi musibah meninggalnya seorang warga, masyarakat Sipirok memiliki kebersamaan dan rasa persaudaraan yang baik. Ketika salah seorang warga masyarakat meninggal dunia, apabila yang meninggal tersebut beragama Islam biasanya akan dibunyikan gong/beduk 3 kali bagi orang dewasa, 2 kali bagi remaja dan 1 kali bagi anak-anak, sedangkan apabila yang meninggal penganut agama Keristen akan berbunyi suara lonceng dari gereja. Biasanya warga akan berdatangan ke tempat duka baik penganut agama Islam maupun penganut agama Keristen.

Pada saat berada di Kelurahan Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Selasa Tanggal 28 Mei 2013 sekira jam 09.00 WIB dalam keperluan penelitian ini, terdengar suara gong berbunyi 3 kali, penulis menanyakan kepada warga sekitar makna suara tersebut, kemudian warga mengatakan ada yang meninggal dunia beragama Islam yang tergolong orang dewasa. Dalam waktu yang tidak lama, warga yang lain berdatangan untuk melayat ke tempat duka baik pemeluk agama Islam maupun penganut agama Keristen. Dalam hal ini yang terasa unik adalah, penganut agama Keristen dari kaum perempuan ada yang memakai pakaian kebaya atau kerudung ke tempat duka tersebut, demikian juga kaum laki-lakinya tidak jarang yang memakai peci, sehingga sulit dibedakan yang beragama Islam

dan Keristen dalam kunjungan pelayat tersebut. Pada desa-desa lainnya juga sering ditemukan pemandangan yang sama seperti yang terjadi di Kelurahan Bunga Bondar misalnya di desa Bulumario, desa Batusatahil, dan lain-lain. Bahkan pada beberapa desa ada ketentuan adat yang mewajibkan warganya untuk memberikan sumbangan seperti, beras 2 muk, uang Rp.2.000 (dua ribu rupiah), kelapa 1 buah untuk diberikan kepada keluarga yang kemalangan tersebut. Dengan tradisi dan kebiasaan yang sudah terbangun sedemikian rupa, kekompakan antar umat beragama senantiasa terjalin dengan baik.

Untuk kegiatan yang bersifat sosial keagamaan di Kecamatan Sipirok juga sudah terbina dan terpelihara dengan baik, Penganut agama Islam dan penganut agama Keristen (Protestan dan Katolik) tidak pernah merasa terintimidasi melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya. Berdasarkan wawancara dengan H.A. Siahaan tokoh masyarakat di Sipirok mengemukakan, “Saya di Sipirok sejak tahun 1959, sejak berada di Sipirok pergaulan antar umat beragama sangat baik, menurut hemat saya adat yang mempersatukan masyarakat Sipirok dalam bersosialisasi dan berinteraksi. Tokoh masyarakat yang merupakan muallaf ini selanjutnya menyatakan, kalau ada kejadian seperti kebakaran, orang hilang di hutan, secara spontan akan terdengar suara gong/beduk dari Masjid dan lonceng dari gereja tanpa memandang agama si korban atau orang yang hilang. Hal ini menandakan rasa kebersamaan diantara umat beragama senantiasa terbangun dan terpelihara dengan baik”.

Untuk pembangunan rumah ibadah di Kecamatan Sipirok tidak ada tekanan atau intimidasi dari masing-masing penganut agama, bahkan saling mendukung dan turut membantu penyelesaian pembangunan rumah ibadah tersebut misalnya ikut bergotong royong mengangkat batu, koral dari sungai ke tempat yang ditentukan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan bapak Kiflan Siregar tokoh masyarakat dan tokoh adat di Desa Bulumario, “Keikutsertaan penganut agama Keristen bergotong royong untuk membangun Masjid di desa kami sudah merupakan kelaziman, mereka ikut mengangkat material yang diperlukan sekaligus pembangunan berbagai sarana yang terdapat di sekitar Masjid seperti tempat pemandian atau pancuran yang ada di sekitar masjid,

mereka juga ikut memanfaatkan sarana pemandian yang ada disekitar pekarangan masjid”. Berdasarkan pengamatan penulis, di beberapa Desa/Kelurahan di Kecamatan Sipirok tempat-tempat pemandian umum yang berada di sekitar lingkungan Masjid turut dimanfaatkan oleh penganut agama Keristen seperti di Kelurahan Bagas Nagodang, Desa Bulumario, Desa Hutabaru, Kelurahan Bungabondar dan lain-lain, karena kebiasaan masyarakat di Sipirok rumah penduduk masih banyak yang tidak memiliki KCK sehingga untuk keperluan tersebut biasanya warga memanfaatkan sarana KCK yang ada di desa tersebut dan umumnya lokasi KCK atau pancuran berada di sekitar lingkungan Masjid atau Surau bagi kaum wanita.



Tempat pemandian umum Laki-laki Aek Milas Sosopan Hutabaru dan Bagas Na Godang Sipirok di sekitar Masjid turut dimanfaatkan penganut agama Keristen.

Dalam aspek sosial keagamaan yang menyangkut dengan hari-hari besar keagamaan, antara pemeluk agama Islam dan Agama Keristen saling membina silaturahmi. Menjelang Hari Raya Idul Fitri, penganut agama Islam menghantarkan bingkisan kue-kue lebaran kepada saudara atau tetangganya yang beragama Keristen berupa dodol, leman, dan kue-kue kering lainnya, demikian juga sebaliknya pada saat menjelang Natal dan Tahun Baru penganut agama Keristen mengantarkan kemasan makanan seperti, dodol, leman, kembang loyang, dan kue-kue kering kepada saudaranya yang menganut agama Islam. Menurut wawancara yang dilakukan dengan Nahum Siregar beragama Keristen yang merupakan tokoh pemuda di Bagas Na Godang Sipirok mengatakan, “setiap tahun selalu mengantarkan kue-kue kering kepada tetangga dan keluarga yang

beragama Islam, di Sipirok disebut dengan nama *Marjambar*. Kebiasaan ini sudah berlangsung dari dahulu kala dan hingga kini masih ada. Rekan-rekan yang beragama Islam juga datang ke rumah bertamu seiring dengan Natal dan Tahun Baru". Pengalaman yang sama dikemukakan Hanafi Siregar beragama Islam dari Bagas Lombang, bahwa berdasarkan pengalamannya *marjambar* di Sipirok sudah ada dari dahulu dan tidak merasa asing untuk memakan sajian makanan yang diantarkan oleh saudaranya yang beragama Keristen tersebut.

Sudah merupakan pemandangan yang lumrah bagi anak-anak bahkan para remaja di Kecamatan Sipirok, pada Hari Raya Idul Fitri juga ikut dimeriahkan oleh penganut agama Keristen dengan stelan pakaian baru yang berbeda dengan hari-hari lainnya, demikian juga pada acara tahun baru juga banyak yang dimeriahkan oleh penganut agama Islam. Bagi tamu-tamu yang beragama Islam yang datang dari tempat jauh, tidak jarang kita temukan ada tersedia sajadah bahkan tempat sholat di rumah warga yang beragama Keristen. Shajadah ini sebenarnya tidak hanya diperuntukkan bagi tamu-tamu yang datang dari jauh akan tetapi juga bagi rekan-rekan mereka yang datang bertamu dan sudah memasuki waktu shalat serta ingin melaksanakan sholat di rumah warga yang beragama Keristen tersebut.

Pada umumnya warga yang menganut agama Islam tidak merasa ragu akan kebersihan tempat sholatnya dari najis di rumah penganut agama Keristen, karena penganut agama Keristen di Kecamatan Sipirok sangat memahami kondisi tersebut, penganut agama Keristen umumnya tidak memakan Babi atau memeliharanya dan kalau pun diantara mereka ingin memakannya biasanya sangat tersembunyi. Mengenai penghormatan penganut agama Keristen terhadap bulan suci Ramadhan, mereka sangat menjaganya dengan tidak merokok pada siang hari di tempat terbuka, dan juga tidak makan pada siang hari di tempat terbuka, bahkan menghindari untuk memasak masakan yang memiliki aroma merangsang perut di siang hari. Hal ini dilakukan sebagai penghormatan atas penganut agama Islam yang sedang melaksanakan Ibadah Puasa.

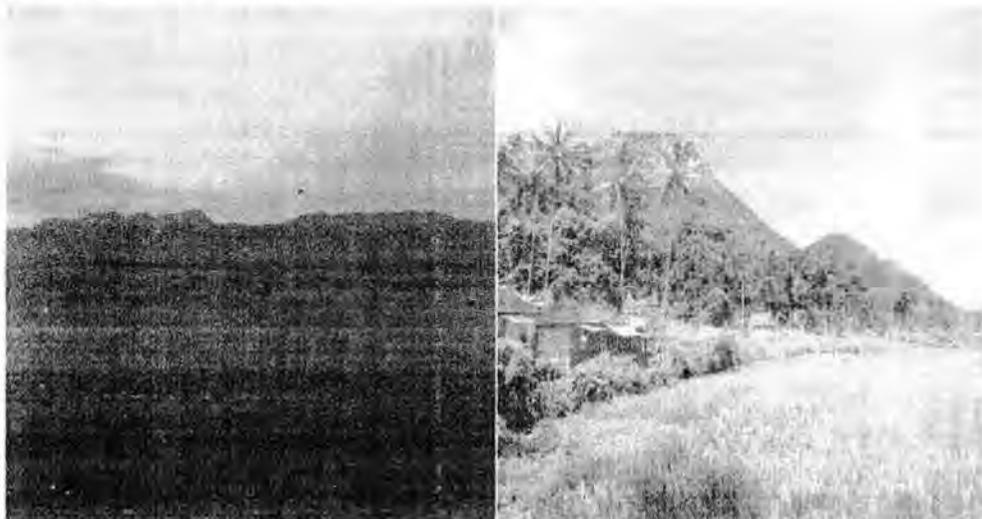
2. Aspek Sosial Ekonomi.

Ada suatu sebutan yang khas di Sipirok walaupun mereka memiliki agama yang berbeda, hingga sekarang masih sering kita dapati. Bagi masyarakat Sipirok apabila ditanyakan misalnya, ini rumah siapa..?, jawaban untuk pertanyaan ini biasanya adalah *bagasta* (rumah kita), ini ayam siapa...?, jawabannya adalah *manukta* (ayam Kita), ini sawah siapa...?, jawaban untuk pertanyaan ini juga biasanya *sabatta* (sawah kita). Dari cara menjawab tersebut menunjukkan, masyarakat Sipirok tidak merasa sesuatu yang dimilikinya adalah kepunyaan mutlak sendiri, tapi secara tata bahasa memberikan tanggung jawab kepada orang lain untuk merasa memiliki terhadap apa yang dimilikinya yang dapat menunjukkan kedekatan antara warga yang satu dengan warga yang lainnya.

Dalam hal membantu ekonomi warga yang mendapat musibah misalnya, anggota keluarga yang meninggal dunia. Pada beberapa desa seperti Desa Bulumario, Batusatahil ada ketentuan adat yang menganjurkan setiap pelayat untuk meberikan bantuan uang sesuai dengan kemampuan ekonominya. Hal ini berlaku untuk semua warga dengan tidak membedakan agama yang dianutnya. Dengan bantuan ini dimaksudkan agar dapat meringankan kondisi ekonomi keluarga yang kemalangan tersebut untuk menghadapi prosesi pemakanan sesuai dengan adat yang berlaku di desa tersebut, termasuk untuk penyediaan akomodasi bagi tamu-tamu yang datang dari tempat yang jauh di luar desa.

Dalam hal pengelolaan dan sistim tolong menolong diantara warga yang berbeda agama di Kecamatan Sipirok masih terjalin dengan baik. Apabila terdapat warga desa yang *hapuloan* (tertinggal mengerjakan sawahnya sesuai musim tanam) dengan alasan sakit atau bepergian ke luar kota, maka warga yang lainnya masih sering kita saksikan datang secara bersama-sama secara suka rela untuk membantu mengerjakan sawah warga tersebut, hal ini dimaksudkan agar warga tersebut tidak sampai gagal panen di musim tanam tersebut yang dapat menyengsarakan keluarganya. Dalam hal sewa-menyewa sawah banyak ditemukan sawah penganut agama Islam disewa penganut agama Keristen atau sebaliknya sawah penganut agama Keristen di sewa penganut agama Islam, demikian juga rumah penganut agama Islam disewa penganut agama Keristen

sebaliknya banyak juga kita jumpai rumah penganut agama Keristen yang disewa oleh penganut agama Islam.



Lahan sawah yang disewa penganut agama Islam dan Keristen dari pemilik agama yang berbeda di Desa Parausorat dan Desa Sialagundi.

Dalam kegiatan usaha di bidang perdagangan atau jual beli tidak menjadi halangan atau suatu kejanggalan bagi seorang penganut agama Islam untuk membeli suatu barang pada toko atau warung warga yang menganut agama Keristen, demikian juga sebaliknya tidak menjadi kejanggalan bagi penganut agama Keristen untuk berbelanja barang di toko yang beragama Islam. Dan juga tidak sedikit terbangun kerja sama dagang antara pedagang yang beragama Islam dengan pedagang yang beragama Keristen walaupun memiliki kedudukan yang terpendang dalam agamanya seperti Haji atau Sintua baik dalam hal pengiriman barang dagangan ke daerah lain maupun untuk proses transportasi angkutan barang dagangan tersebut.

3. Aspek Sosial Politik

Secara politis pimpinan pemerintahan khususnya Camat di Kecamatan Sipirok memiliki peranan yang sangat penting untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Sehubungan dengan keluarnya Peraturan Bersama Mendagri dan Menag, Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala

Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, maka sesuai bunyi pasal 7 yang menjadi tugas dan kewajiban Camat meliputi:

1. Memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di wilayah kecamatan.
2. Menumbuh kembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati dan saling percaya diantara umat beragama.
3. Membina dan mengoordinasikan lurah dan kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah di bidang ketenteraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan keagamaan.

Berdasarkan ketentuan yang terdapat pada peraturan di atas, di Kecamatan Sipirok tidak pernah terjadi benturan-benturan yang berkaitan dengan masalah kepercayaan atau agama. Masyarakat hidup dalam kebersamaan dalam bingkai kepercayaan dan agama yang berbeda. Dalam beberapa kasus dapat kita temukan perkawinan dari seorang yang beragama Islam dengan yang beragama Keristen. Pada awalnya masalah ini menjadi polemik dan keretakan keluarga, akan tetapi lama-kelamaan berjalan menjadi seperti biasa setelah salah satu diantara pasangan tersebut masuk agama Islam atau agama Keristen. Namun yang paling umum kita saksikan dari beberapa kasus pasangan yang berasal dari agama Keristen menjadi muallaf atau masuk menjadi penganut agama Islam.

Menurut wawancara dengan Camat Kecamatan Sipirok Parlindungan Harahap, SH, MM mengemukakan, "Sebagai pimpinan di wilayah Kecamatan Sipirok, kami senantiasa memelihara dan memfasilitasi kepentingan umat beragama di Kecamatan Sipirok, apabila ditanyakan kiat-kiat yang diterapkan untuk memelihara kerukunan umat beragama di daerah ini sebenarnya tidak ada, karena kerukunan umat beragama di daerah ini tumbuh dan berakar dari masyarakat itu sendiri, mereka sudah terbiasa berinteraksi antar umat beragama dalam satu komunitas Sipirok dalam konsep *Dalihan Na Tolu* (tungku yang tiga), jadi kerukunan beragama di Sipirok tumbuh dari masyarakat itu sendiri dan pada dasarnya tidak ada desakan atau intimidasi dari pemerintah".



Suasana Selesai Wawancara dengan Camat Kecamatan Sipirok dan Ibu Lurah Kelurahan Bunga Bondar di Rumah Dinas Camat Kecamatan Sipirok.

Dalam suasana kerharmonisan antar umat beragama yang tercipta di Kecamatan Sipirok hingga saat ini, Camat Kecamatan Sipirok senantiasa melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan cara sosialisasi kepada umat beragama agar saling menghormati, saling menyapa dan bersatu dalam bingkai adat *Dalihan Na Tolu* (Tungku yang tiga). Dalam setiap kesempatan di sela-sela kesibukannya Camat selalu berusaha menyempatkan diri untuk menghadiri setiap undangan dari Lurah/Kepala Desa membuka acara atau menghadiri hari-hari besar, keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mikrat, kegiatan MTQ, acara Shalat Taraweh dan lain-lain dari pemeluk agama Islam dan menghadiri acara keagamaan umat Keristen seperti, Natal, Tahun Baru dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam kesempatan tertentu apabila Camat tidak sempat menghadiri acara-acara atau undangan tersebut akan diwakilkan kepada stafnya yang memiliki wewenang relevan dengan isi undangan tersebut.

Kepada para Lurah dan Kepala Desa yang ada di wilayah pemerintahannya, Camat Kecamatan Sipirok juga berpesan agar memahami

makna yang terkandung dalam Peraturan Bersama Mendagri dan Menag, Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, kemudian mengimplementasikannya agar kerukunan antar umat beragama yang sudah mengakar dan berjalan baik dalam kesatuan adat di Kecamatan Sipirok selama ini senantiasa dapat dipelihara dan dilestarikan.

B. Pengaruh Dinamisasi penduduk terhadap rasa persaudaraan masyarakat Kecamatan Sipirok

Dinamisasi penduduk di Kecamatan Sipirok terus menunjukkan peningkatan, hal ini terutama disebabkan semakin lancarnya arus transportasi, komunikasi, proses perpindahan penduduk ke Kecamatan Sipirok terutama dengan terjadinya pemekaran Sipirok menjadi Ibukota Kabupaten Tapanuli Selatan. Kedatangan penduduk dari daerah luar untuk tinggal di Kecamatan Sipirok memiliki profesi yang variatif seperti, Pegawai Negeri, pedagang, petani dan pekerjaan lepas lainnya.

Penduduk yang bermigrasi ke Kecamatan Sipirok ini umumnya berasal dari etnis, Tapanuli Utara, Nias, Jawa, Mandailing, Minangkabau. Seiring dengan masuknya penduduk luar dan menetap di Sipirok, mereka tidak serta merta dapat meninggalkan adat atau kebiasaannya di daerah asal, terkadang adat dan kebiasaan tersebut kurang relevan dengan kebiasaan yang sudah terbangun secara turun temurun di Sipirok dalam kerangka *Dalihan Na Tolu* (Tungku yang Tiga). Dalam hal-hal tertentu ada diantara etnis Nias kurang memperhatikan masalah kebersihan dan ada kecenderungan untuk memelihara babi, demikian juga dengan etnis yang berasal dari Tapanuli Utara ada kecenderungan untuk memakan babi dan aksen bicara yang cenderung agak kasar dibandingkan dengan aksen bicara masyarakat Sipirok, sedangkan mereka yang berasal dari etnis Jawa yang umumnya memiliki profesi sebagai petani ada kalanya kurang mampu beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat setempat sementara etnis yang datang dari Minangkabau dan daerah Mandailing ada kalanya kurang memperhatikan

kerukunan antar umat beragama dan mengarah kepada fanatisme Islami yang lebih keras dari masyarakat Sipirok.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan Kepala Kantor Urusan Agama Sipirok Hamdan Siregar, S.Ag mengemukakan, “Adanya isu untuk membangun wisata rohani di Parausorat Sipirok mendapat tantangan dari sebagian masyarakat Islam, ini terutama disponsori oleh pemeluk agama Keristen yang berasal dari luar Sipirok, demikian juga dengan masuknya missionaris yang kurang memperhatikan tatanan adat di Kecamatan Sipirok dapat mengakibatkan terganggunya hubungan kekerabatan yang sudah dibangun secara turun temurun dalam kerangka adat *Dalihan Na Tolu* (tungku yang tiga).



Selesai wawancara dengan Hamdan Siregar, S.Ag Kepala Kantor Urusan Agama dan anggota FKUB Pada Kantor KUA Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan.

Menurut pengamatan penulis bahwa, masuknya penduduk dari luar Sipirok yang berasal dari daerah Mandailing dan Minangkabau terutama yang memiliki fanatisme agama Islam yang tinggi dapat merenggangkan hubungan antar umat beragama misalnya dalam hal makanan. Dengan adanya fatwa yang agak keras dari guru-guru agama tentang hukum haram atas makanan yang diberikan

penganut agama Keristen kepada yang beragama Islam atau sebaliknya dapat merenggangkan hubungan kekerabatan dan bingkai kerukunan hidup antar umat beragama, karena pertemuan antar pemeluk agama di Sipirok biasanya yang lebih akrab adalah pada acara pesta yang dibarengi dengan acara makan bersama.

C. Cara dan Upaya tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat mempertahankan kerukunan hidup antar umat beragama di Kecamatan Sipirok

Tokoh agama yang terdapat di Kecamatan Sipirok terdiri dari tokoh agama Islam dan tokoh agama Keristen (Katolik dan Protestan). Sedangkan tokoh adat yang lazim disebut masyarakat Sipirok dengan *harajaon* memiliki peranan yang penting dalam acara-acara sosial kemasyarakatan seperti, kenduri atau syukuran, pelaksanaan acara perkawinan dan lain-lain, tanpa kehadiran mereka acara tersebut tidak akan sempurna, sementara tokoh masyarakat merupakan orang-orang yang dituakan dalam masyarakat yang lazim disebut dengan *hatobangon*, kehadiran tokoh masyarakat ini juga merupakan unsur yang penting dalam acara-acara adat untuk memberikan petunjuk dan bimbingan terutama kepada generasi muda.

Sesuai dengan fungsinya tokoh agama memiliki kedudukan untuk menyampaikan bimbingan dan pengajaran agama kepada masyarakat. Bagi tokoh agama Islam *ustadz* memberikan tausiah di Masjid, Madrasah, di rumah-rumah penduduk dan lain-lain, sementara bagi tokoh agama Keristen, *pastor*, *sintua* memberikan bimbingan dan siraman rohani di gereja dan rumah-rumah jemaatnya. Materi yang disampaikan tokoh agama kepada jemaahnya adalah yang berkaitan dengan pembinaan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia dan tidak menyinggung atau memburuk-burukkan, meremehkan atau merendahkan derajat pemeluk agama yang berbeda dengannya.

Sesuai dengan fungsi tokoh adat atau *harajaon* mereka memberikan bimbingan kepada masyarakat terutama yang berkenaan dengan tatanan adat *paradaton* misalnya mengenai kedudukan besan dari pihak perempuan atau isteri

(mora) dalam acara adat, kedudukan besan dari pihak suami (*anakboru*) dalam acara adat dan kedudukan hubungan satu marga (*kahanggi*) dalam acara adat. Dengan kedudukan ini masing-masing pihak dapat mengetahui tempat duduknya, hak dan kewajibannya dalam acara adat tersebut.

Tokoh masyarakat *hatobangan* dalam masyarakat Sipirok juga memiliki kedudukan yang setara dengan tokoh agama dan tokoh adat *harajaon* dalam acara-acara adat. Ketiga unsur ini saling mengisi dalam acara-acara adat bahkan dalam acara keagamaan yang diselenggarakan masyarakat Sipirok. Tokoh masyarakat biasanya terdiri dari orang-orang yang mewakili setiap marga yang ada dalam desa/kelurahan yang bersangkutan dan berfungsi untuk menyampaikan pengarahan dan bimbingan kepada anggota masyarakat sesuai dengan pengalamannya yang sudah banyak makan asam garam dalam kehidupan tatanan adat istiadat Sipirok.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Lintong Siregar yang beragama Keristen, tokoh adat dan tokoh masyarakat dari Kelurahan Bungabondar mengemukakan, “dalam masyarakat Sipirok ada suatu pepatah budaya yang dianut masyarakatnya secara turun temurun yaitu, *hombor do adat dohot ibadat* (adat berdampingan dengan ibadah/agama). Dengan demikian tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Kecamatan Sipirok saling menghormati untuk terciptanya kerukunan beragama. Perbedaan kepercayaan atau perbedaan agama diantara anggota masyarakat tidak menjadi halangan untuk melaksanakan kegiatan adat. Beliau menambahkan, sudah menjadi kelaziman apabila warga penganut agama Islam memiliki hajatan berupa syukuran, pesta perkawinan bahkan dalam hal meninggal dunia, yang memberikan bimbingan adat berasal dari agama yang berbeda dengan tuan rumahnya, namun dalam acara doa atau petuah agama tetap diisi oleh yang satu aqidah dengan pihak tuan rumahnya”.



Saat wawancara di rumah Lintong Siregar dan Pak Mega tokoh adat dan tokoh masyarakat Kelurahan Bungabondar dan Desa Bagas lombang Sipirok.

Menurut pengamatan penulis, hubungan yang terbina antara tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat di Kecamatan Sipirok sudah terjalin dengan baik. Pemerintah melalui Camat Kecamatan Sipirok yang diimplementasikan ke tingkat Kelurahan/Desa senantiasa memfasilitasi pertemuan antara tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat. Dengan acara-acara pertemuan yang difasilitasi pemerintah kecamatan dapat meningkatkan kesadaran diantara tokoh-tokoh tersebut atas perbedaan pemahaman agama diantara mereka untuk bersatu dalam rangkaian adat Sipirok, kemudian disampaikan kepada jamaah/jemaatnya atau terhadap masyarakat di desa/kelurahan masing-masing.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan Hamdan Siregar, S.Ag Kepala Kantor Urusan Agama Sipirok/anggota Forum Komunikasi Umat Beragama Tapanuli Selatan mengemukakan, "Hubungan yang terjalin antara pemuka agama Islam, pemuka agama Keristen (katolik dan protestan) sudah terjalin dengan baik dan saling menghormati. Tokoh agama ini sering mengadakan pertemuan yang difasilitasi oleh pemerintah sehingga terbina sikap saling menghormati. Sebagai anggota FKUB dan FORKALA di dalamnya tergabung tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat. Kegiatannya senantiasa membahas penyatuan persepsi agar dapat membina hubungan yang baik diantara penganut agama tanpa menjelek-jelekan atau memandang remeh penganut agama yang berbeda dengan

mereka. Dengan kegiatan ini sangat positif sebagai langkah untuk mendukung dan mempertahankan kerukunan hidup antar umat beragama di Kecamatan Sipirok di tengah-tengah dinamisasi penduduk yang semakin cepat”.

Tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat di Kecamatan Sipirok memiliki cara-cara tertentu untuk menjaga kerukunan hidup beragama, tokoh agama menyampaikan pesan kepada jamaahnya melalui ajaran agama untuk senantiasa dapat saling menghormati dan menghargai pemeluk agama lainnya, tokoh adat menyampaikan petuah adat untuk menjaga persatuan diantara mereka dan tokoh masyarakat senantiasa memberikan bimbingan dan arahan agar senantiasa hidup rukun dan damai dengan semboyan *damai itu indah*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, kesimpulan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Terdapat 3 faktor yang mendorong terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama di Sipirok yaitu, factor sosial budaya, factor sosial ekonomi dan factor sosial politik. Faktor social budaya merupakan dorongan yang paling kuat terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama karena masyarakat Sipirok memiliki perasaan berasal dari satu keturunan yang sama sehingga walaupun mereka memiliki pemahaman agama yang berbeda akan tetapi tetap dalam satu bingkai adat yang diikat dalam kerangka *dalihan na tolu* (tungku yang tiga). Aspek sosial ekonomi mengikat masyarakat Sipirok untuk saling membantu warga yang berada dalam kesulitan ekonomi baik dalam acara adat maupun dalam mengerjakan sawah warga yang tertinggal dari warga lain, sementara dari aspek sosial politik adanya anjuran pemerintah untuk saling hidup berdampingan diantara pemahaman agama yang berbeda, pemerintah memfasilitasi tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam FKUB dan FORKALA.
2. Dinamisasi penduduk dari luar daerah ke Sipirok memiliki potensi konflik kerukunan umat beragama walaupun masih dalam taraf yang kecil, terutama penduduk yang tidak memahami, tidak mengindahkan adat dan budaya yang sudah tertanam pada masyarakat Sipirok.
3. Tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat senantiasa berusaha memelihara kerukunan antar umat beragama melalui tausiah/ceramah kepada penganut agama tentang kewajiban menghormati pemeluk agama lainnya, tokoh adat merangkai hubungan kekerabatan diantara masyarakat yang saling menyapa diantara agama yang berbeda dalam kesatuan adat, sementara tokoh masyarakat menyampaikan bimbingan agar masyarakat bersatu untuk mencapai keberhasilan pembangunan diantara penganut agama yang berbeda.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, yang menjadi saran-saran dalam penelitian ini adalah:

1. Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan, Camat Kecamatan Sipirok beserta jajarannya supaya mengaktifkan kegiatan FORKALA dan FKUB dengan maksud agar tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat yang tergabung di dalamnya memiliki wawasan dan pandangan yang lebih luas untuk menyampaikan pentingnya membangun kerukunan hidup antar umat beragama kepada masyarakat di desa dan kelurahannya masing-masing.
2. Penduduk yang datang ke Sipirok supaya mempelajari dan memahami adat-istiadat yang berlaku di Sipirok dan dapat menyesuaikan diri agar tidak merusak tatanan yang sudah ada yang dianut masyarakat secara turun temurun.
3. Isu-isu yang berkembang di masyarakat yang mengarah kepada keretakan hubungan antar umat beragama seperti pembangunan Salib Kasih di Desa Parausorat, program Keristenisasi, sebaiknya diberikan penjelasan oleh Camat Kecamatan Sipirok atau pihak yang berwenang kepada masyarakat sehingga tidak menimbulkan keresahan atau persepsi negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Ritonga, 1999, *Turi-turian ni halak Sipirok Banggo-banggo (Halilian)*, UNIMED Pers, Medan.
- Alwi Shihab, 1999, *Islam inklusif menuju sikap terbuka dalam beragama*, Cet V Mizan Bandung.
- Bambang Pramono, M, dkk, 1988, *Steroitif etnik, asimilasi, integrasi sosial*, Pustaka Grafika Kita, Jakarta.
- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- , 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Departemen Agama RI, 1999, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Kehidupan Beragama*, Sekretariat jenderal Departemen Pendidikan Agama, Jakarta.
- , 1983, *Monografi kelembagaan Agama di Indonesia*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup beragama RI, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta,
- Eka Darma Putra, 1991, *Konteks berteologi di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Fredrik Barth, (Nining I Soesilo), 1998, *Kelompok etnik dan batasannya*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Irawan Soehartomo, 1995, *Metode penelitian sosial*, Rosda Karya, Bandung.
- Koentjaraningrat, 1979, *Metode-metode penelitian masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Komaruddin Hidayat, 2000, *Konflik antar agama*, Sinar Medan.
- , 1996, *Memahami bahasa agama*, Paramadina, Jakarta.
- Lembaga Adat, Budaya Sipirok, 1997, *Adat Budaya Angkola Sipirok, Haruaya Mardomu Bulung Napa-napa ni sibualbuali*.

- Lubis, Salim, Agus, dkk, 2009, *Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Bingkai Adat Sapirook Tapanuli Selatan*, Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan
- Mangaradja Onggang Parlindungan Siregar, 1964, *Tuanku Rao*, Penerbit, Tanjung Pengharapan, Jakarta.
- Marpaung, Bastian, Adolv, 2010, *Jiwa Kerukunan Masyarakat Sapirook*, CV. Dian Karsa Kencana, Jakarta.
- Mohammad, Sabri, 1999, *Keberagamaan yang saling menyapa*, Penerbit, ITTAQA Press, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy, J, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Munawir Sadjali, 1991, *Agama dan pluralisme masyarakat Indonesia*, LP3M, Jakarta.
- Natsir, 1999, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nurcholish Madjid, 1996, *Hambatan kultural menciptakan kerukunan antar agama*, Newletter Yogyakarta.
- Pangurabaan, Soetan, 1925, *Sapirook Pardomoean*, Tanpa Penerbit.
- Sabri, Mohammad, 2007, *Keberagaman yang Saling Menyapa*, ITTAQA Press, Jakarta.
- Setiadi, M. Elly dkk, 2007, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi suatu pengantar*, Rajawali Press, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1991, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- , 1995, *Islam agama kemanusiaan : Membangun Tradisi dan visi baru IslamIndonesia*, Paramadina, Jakarta.

Lampiran 1: Susunan Biodata Organisasi Tim Peneliti/Pelaksana dan Pembagian Tugas

No	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam/minggu)	Uraian Tugas
1	Drs. Indra Muda, MAP 0111106301	Universitas Medan Area	Administrasi Negara	12 Jam/Minggu	Ketua
2	Dra.Hj.Rosmala Dewi,M.Pd 0131016501	Universitas Medan Area	Administrasi Negara	12 Jam/Minggu	Anggota

Lampiran 2. Biodata Ketua/Anggota Tim Peneliti/Pelaksana

A. Identitas Diri

Ketua.

No	Nama Lengkap (dengan gelar)	Drs. Indra Muda, MAP
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki
2.	Jabatan Fungsional	Lektor
3.	NIP/NIK/Identitas lainnya	050231081
4.	NIDN	0111106301
5.	Tempat dan Tanggal Lahir	Hutasuhut/11 Oktober 1963
6.	E-Mail	indramudahts@gmail.com
7.	Nomor Telepon/HP	085262418363
8.	Alamat Kantor	Jl. Kolam No. 1 Medan Estate
9.	Nomor Telepon/Faks	061-7366878/061-7366998
10.	Lulusan Yang Telah di hasilkan	S-1 = 31 orang S-2 = - S-3 = -
11.	Mata Kuliah yang diampu	1. Manajemen Sumber Daya Aparatur 2. Reformasi administrasi 3. Teori-teori organisasi dan manajemen 4. Teori pengambilan keputusan

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Iskandarmuda Banda Aceh	Universitas Medan Area	
Bidang Ilmu	Ilmu Administrasi Negara	Administrasi Publik	

Tahun Masuk	1982-1987	2006-2008	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Peranan Balai Latihan Kerja mengurangi pengangguran di Propinsi D.I.Aceh.	Hubungan Job Description dengan Kinerja Pegawai Pada UPT Dispenda Kota Padang Sidempuan.	
Nama Pembimbing	Drs. H. Anwar Zeats Drs. H. M. Junus Hamzah	Prof. Dr. M. Arif Nasution, MA Drs. Usman Tarigan, MS	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir
(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

NO	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	JLH (Juta Rp)
1	2012	Mobilitas Pekerja Pembantu Rumah Tangga dari Daerah Pinggiran ke Kota Medan (Studi Kasus Kecamatan Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang)	DIPA-UMA	Rp. 5.000.000,-
2	2012	Model Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan (tahap -1)	DIKTI	Rp. 49.350.000,-
Dst				

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	JLH (juta Rp)
1	2012	Sosialisasi Penanggulangan Sampah Menuju Kota Medan yang Bersih di Kelurahan Sidorame Barat II Kecamatan Medan perjuangan.	DIPA UMA	Rp.5.000.000
2	2013	IBM Pantia Asuhan	DIkti	Rp.49.940.000
3				
Dst				

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI maupun dari sumber lainnya.

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Menelusuri runtuhnya kekuasaan Orde Baru	Perspektif Fisip UMA	I/2/2009
2	Program SP-3 sebagai salah satu solusi menanggulangi pengangguran	Perspektif Fisip UMA	III/2/Oktober 2010
3	Pemeliharaan benda cagar budaya di Kota Medan	HEKSPI Jurnal non Eksakta	III/1/Januari 2011
Dst			

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Membangun Budaya Akademik Melalui Kompetitif Penelitian	Modek Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan	27-28 November 2013 Growth Centre Medan
2			
3			
Dst			

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	JLH Halaman	Penerbit
1				
2				
3				
Dst				

H. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No	Judul /Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				
2				
3				
Dst				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah di terapkan	Tahun	Tempat penerapan	Respon Masyarakat
1				
2				
3				
dst				

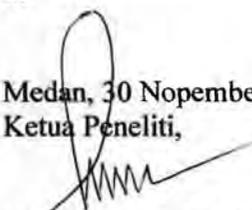
J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Penghargaan	Pemberi	Tahun
1				
2				
3				
Dst				

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak- sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Dikti.

Medan, 30 Nopember 2013
Ketua Peneliti,


Drs. Indra Muda, MAP

A. Identitas Diri

Anggota

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dra Hj. Rosmala Dewi, M.Pd
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	
5	NIDN	0131016501
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Rantau Prapat/ 31-01-1965
7	E-Mail	Rosmala.dewi67@gmail.com
8	Nomor Telepon/HP	085261813995
9	Alamat Kantor	Jl. Kolam No. 1 Medan Estate
10	Nomor Telepon/Faks	061-7366878/061-7366998
1	Lulusan Yang Telah di hasilkan	S-1 = 42 orang S-2 = - S-3 = -
1	Mata Kuliah yang diampu	1. Prilaku dan Pengembangan Organisasi 2. Sistem Administrasi Negara RI 3. Perbandingan Administrasi Negara

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	USU	UNIMED	
Bidang Ilmu	Administrasi Negara	Administrasi Pendidikan	
Tahun Masuk	1984-1989	2001-2006	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Peranaan BAPEDA dalam merencanakan pembangunan di Labuhan Batu	Manajemen Mutu Pengembangan Mutu Dosen di UMA	
Nama Pembimbing	Drs. Burhanuddin Hrp. Dra. Nurlela Ketaren	Prof. Zainuddin, M.Pd Prof. Syahril. M.Pd	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir
(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

NO	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	JLH (Juta Rp)
1				
2				
3				
Dst				

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	JLH (juta Rp)
1	2012	Kewaspadaan Diri Terhadap Perkembangan politik dan konflik Masyarakat	UMA	Rp. 5.000.000
2	2013	IbM Panti Asuhan	Dikti	Rp.49.940.000
3				
Dst				

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI maupun dari sumber lainnya.

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Menuju Reformasi Pendidikan Sumatera Utara	Perpektif	No 1/VOL 2/April 2009
2	Sistem Pemilu dan perilaku Memilih Masyarakat dalam Pemilu Di Indonesia	Hekspi	No 2/Vol 1 / Juli / 2009
3	Membangun Birokrasi Yang profesional	Perpektif	No 1/VOL 5/2012
Dst			

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1			
2			
3			
Dst			

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	JLH Halaman	Penerbit
1				
2				
3				
dst				

H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				
2				
3				
Dst				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah di terapkan	Tahun	Tempat penerapan	Respon Masyarakat
1				
2				
3				
dst				

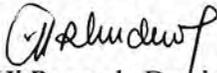
J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Penghargaan	Pemberi	Tahun
1				
2				
3				
Dst				

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak- sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Dikti.

Medan, 30 Nopember 2013
Anggota Peneliti,


Dra. Hj. Rosmala Dewi, M.Pd